

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dikenal sebagai “*The Forgotten Killer Of Children*” dan menjadi pemicu utama kematian pada anak dibawah usia lima tahun secara global pada balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius dan spektrum gejalanya bervariasi. Namun gejala biasanya timbul dengan cepat di mulai beberapa jam hingga beberapa hari setelah infeksi (Nurhusna et al., 2025).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun (2023) menyatakan Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selanjutnya akan disebut sebagai ISPA mengacu pada infeksi di berbagai organ saluran pernapasan yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada individu. Infeksi akut ini menyerang salah satu bagian atau lebih saluran pernapasan.

Menurut *World Health Organization* (2022) menyatakan kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. tahun 2021, WHO memperkirakan 68% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan menderita ISPA, khususnya pneumonia. Proporsi masing-masing 25%-30% dan 10%-15%. ISPA menduduki peringkat teratas sebagai penyebab kematian pada anak di bawah 5 tahun di penjuru dunia setiap tahunnya, terhitung 15%-20% dengan angka kematian 40 per 1000 kelahiran hidup.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan prevalensi ISPA pada balita secara nasional adalah 4,8%, dengan provinsi tertinggi di Papua Tengah (11,8%), diikuti Papua Pegunungan dan Jawa Timur, menunjukkan adanya disparitas regional yang signifikan, dan data ini menjadi dasar penyusunan kebijakan kesehatan di Indonesia.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) menyatakan bahwa Sumatera Utara masuk urutan ke-4 tahun 2023 kasus ISPA sebanyak 50.000 jiwa. ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan karena menyebabkan kematian bayi dan anak yang tinggi, sekitar 1 dari 4 kematian. Diperkirakan ada tiga hingga enam episode ISPA pada setiap anak. Penyakit ISPA menyumbang 40%–60% dari kunjungan puskesmas, dan 20%–30% dari seluruh kematian yang

disebabkan oleh ISPA adalah pneumonia, yang paling sering terjadi pada bayi kurang dari dua bulan.

Berdasarkan hasil penelitian (Sormin, Ria & Nuwa, 2023) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sebagian besar memiliki kategori kurang, sedangkan perilaku pencegahan ISPA pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

ISPA atau sering disebut dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan suatu penyakit yang dapat ditularkan melalui droplet, benda yang telah terkontaminasi dan dapat juga ditularkan melalui kontak fisik seperti dari tangan. Prevalensi penderita ISPA di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 13,7%, terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun. Pengetahuan orang tua dan kemampuan untuk merawat balita dengan ISPA sangat penting untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita (Silviana, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa angka kesakitan penduduk di Kabupaten Simalungun tahun 2017 dapat dilihat dari distribusi 10 pola penyakit utama salah satunya ISPA dengan jumlah 68,173 sebesar 19,91%.

Pengetahuan ibu juga mempunyai peranan penting dalam penyebab kejadian ISPA pada balita. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA. Tindakan ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian, bila tindakan ibu baik dalam pengasuhan makanan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik (Suryantara & Mahardika, 2024).

Puskesmas Tiga Dolok merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Simalungun. Berdasarkan pengkajian data awal di Puskesmas Tiga Dolok bahwa dalam satu tahun terakhir dari Januari-Desember 2025 jumlah pasien ISPA

sebanyak 480 kasus ISPA pada balita di Puskesmas Tiga Dolok merupakan satu penyakit yang paling tinggi dalam 1 tahun terakhir.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan ibu tentang ISPA dengan Tindakan pencegahan pada balita di UPTD Puskesmas Tiga Dolok.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Tiga Dolok?
2. Bagaimanakah tingkat tindakan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Tiga Dolok?
3. Bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Tiga Dolok?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA di Puskesmas Tiga Dolok.
 - b. Untuk mengetahui tingkat tindakan pencegahan ISPA di Puskesmas Tiga Dolok.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan Tindakan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Tiga Dolok

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Informasi bagi ibu di Puskesmas Tiga Dolok.
2. Sebagai penambah wawasan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan pembaca.